



**Perkembangan Tari Turak di Kabupaten Musi Rawas dan
Kabupaten Rejang Lebong**
***The Development of Turak Dance in Musi Rawas Regency and
Rejang Lebong Regency***

Ira Miyarni Sustianingsih 1)*, Risa Marta Yati 2)

Program Studi Pendidikan Sejarah
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Lubuklinggau, Indonesia
Diterima: 15 Februari 2020; Disetujui: 08 Maret 2020; Dipublish: 14 April 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan tari turak di Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan dan Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa tari turak adalah tari tradisional asli yang berasal dari daerah Terawas di Kabupaten Musi Rawas dan Lembak di Kabupaten Rejang Lebong. Nama tari turak ini berasal dari *turak* yang berarti bambu. Senjata bambu yang dijadikan properti tari ini pada masa perang kemerdekaan diisi dengan cabai dengan tujuan untuk melumpuhkan penglihatan tentara Belanda yang ingin kembali berkuasa. Di masa kini perkembangan tari turak di kedua kabupaten ini berbeda, di mana tari turak kreasi banyak dilakukan di daerah Musi Rawas sehingga melahirkan turak kipas dan turak selendang. Sementara itu di Lembak Kabupaten Rejang Lebong, tari turak tidak mengalami perubahan seperti di daerah Musi Rawas.

Kata Kunci: Tari Turak, Musi Rawas, Rejang Lebong.

Abstract

This study aims to describe and analyze the development of turak dance in Musi Rawas Regency, South Sumatra Province and Rejang Lebong Regency Bengkulu Province. The research method used is a qualitative method with a descriptive-analytical approach. The results of the study describe that turak dance is an authentic traditional dance originating from the Terawas area in Musi Rawas and Lembak districts in Rejang Lebong Regency. The name of this turak dance comes from turak which means bamboo. The bamboo weapon used as dance property during the independence war was filled with chillies with the aim of paralyzing the vision of Dutch soldiers who wanted to return to power. At present the development of turak dance in the two regencies is different, in which the creation of dance turak is mostly performed in the Musi Rawas area so that it gives birth to fan fan and scarf shawls. Meanwhile in Lembak, Rejang Lebong Regency, turak dance has not changed as in the Musi Rawas area.

Keywords: Turak Dance, Musi Rawas, Rejang Lebong.

How to Cite: Sustianingsih, I. M. & Yati, R. M. (2020). Perkembangan Tari Turak di Kabupaten Musi Rawas dan Kabupaten Rejang Lebong. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4 (1): 16-27.

PENDAHULUAN

Keragaman suku bangsa di Indonesia membawa pada munculnya berbagai jenis seni dan budaya yang dimiliki dan dikembangkan oleh masing-masing suku bangsa penduduknya. Reog, Tari Saman, batik, rendang, wayang dan angklung adalah sebagian kecil dari bukti beragamnya suku bangsa di Indonesia yang menjadi akar dari budaya nasional yang merepresentasikan kekayaan budaya dan masyarakat Indonesia di dunia internasional.

Kebudayaan adalah element yang sangat penting dalam kehidupan manusia, Karen kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses pembiasaan dan proses belajar. Dalam perkembangannya, kebudayaan yang kompleks dan maju membentuk wujud senuah peradaban (Koentjaraningrat, 2009).

Secara universal, kebudayaan biasanya akan memuat tujuh unsur kebudayaan yang saling mengisi yang tergabung dalam wujud kebudayaan. Unsur-unsur budaya ini terdiri dari: 1) Bahasa; 2) Sistem pengetahuan; 3) Organisasi sosial; 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi; 5) Sistem mata pencaharian hidup; 6) Sistem religi; 7) Kesenian (Koentjaraningrat, 2009).

Dijadikannya kesenian sebagai unsur kebudayaan terakhir pada uraian di atas menunjukkan pentingnya kedudukan seni dalam kehidupan budaya masyarakat. Seni adalah media komunikasi yang mendatangkan kepuasan dan perasaan-perasaan tertentu terhadap nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat (Mirdamiwati, 2014). Dalam setiap pementasan tari akan terjalin sebuah komunikasi estetik antara seniman dan penonton (Subagyo, 2003).

Seni tari merupakan salah satu bagian dari unsur budaya Indonesia yang membentuk keragaman kekayaan budaya

dan tradisi bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan regenerasinya sehingga dapat dikenal oleh generasi selanjutnya.

Seni Tari dapat diartikan sebagai sebuah perwujudan dari seni yang berasal dari alunan irama lagu yang diselaraskan dengan gerak tubuh. Gerak tari dalam setiap pementasannya sangat mengutamakan keharmonisan gerak seluruh anggota tubuh dari kaki, badan, pinggang, leher, kepala, mata, tangan dan jari yang disertai perasaan dan irama (Kurnia, 2016). Pengertian lain dari seni tari adalah suatu bentuk ekpresi keindahan yang diwujudkan melalui media gerak yang memiliki makna keindahan (Dewi, 2012).

Seni tari merupakan bentuk pernyataan budaya masyarakat, karena sifat, gaya dan fungsinya yang tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan di mana tari itu muncul (Pradewi dan Lestari, 2012). Setiap tari dibangun oleh unsur tekstual dan kontekstual yang menghubungkan penari dengan tari yang ditampilkan. Unsur tekstual berkaitan dengan wujud dan bentuk (Prastiawan & Suharyanto, 2014). Unsur ini biasanya berkaitan dengan penari, gerak, pola lantai, busana, rias wajah, properti, musik, dan tempat pertunjukan. Sementara itu, unsur kontekstual berhubungan dengan faktor pendukung tari tersebut seperti: masyarakat pendukung di mana tari itu diciptakan dan dikembangkan, fungsi tari, nilai-nilai yang terkandung dalam tari, makna simbolis dan estetika (Irdawati dan Sukri, tanpa tahun).

Tari Turak adalah sebuah tari tradisional yang berkembang di dua kabupaten yang terletak di provinsi yang berbeda yakni Kabupaten Musi Rawas yang ada di Provinsi Sumatera Selatan dan Kabupaten Rejang Lebong yang ada di Provinsi Bengkulu. Letak kedua kabupaten ini yang saling bersebelahan sekaligus menjadi daerah perbatasan di antara kedua provinsi ini menjadikan Tari Turak

dikenal dan ditarikan hingga saat ini oleh masyarakatnya.

Berdasarkan wawancara dengan berbagai narasumber dari tokoh masyarakat dan pelestari tari daerah di Kabupaten Musi Rawas dan Kabupaten Rejang Lebong, penamaan tari turak diperkirakan berasal dari kata *turak* yang artinya diartikan sebagai senjata bambu. Penggunaan senjata bambu sebagai properti tari inilah yang menjadikan tari turak memiliki keunikan dibandingkan tari tradisional lainnya yang ada di Kabupaten Musi Rawas dan Kabupaten Rejang Lebong.

Senjata turak yang dijadikan sebagai properti tari pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia mengubah makna pementasan tari ini dari awalnya sebagai tari sambut, menjadi sebuah tarian perang yang berbeda dengan tarian perang lainnya yang menggunakan sungguhan seperti pisau ataupun tombak yang berbahan dasar logam sebagai properti tari.

Saat berlangsungnya revolusi kemerdekaan Indonesia, tari turak ditarikan untuk menyambut tentara NICA yang ingin kembali menguasai wilayah Tanjung Sakti (Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas saat ini).

Di dalam *turak* akan diisi dengan pasir dan cabai sehingga saat diputar (diguncang) akan mengenai mata tentara NICA yang menonton tarian ini dan kemudian dilucuti senjatanya oleh masyarakat Tanjung Sakti. Karena itulah tari turak dikenal juga sebagai tari perjuangan yang memiliki nilai historis yang sangat besar dalam membantu perjuangan rakyat khususnya di Kabupaten Musi Rawas dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Sustianingsih & Yati, 2018).

Makna perjuangan dan perlawanan melawan penjajahan Belanda yang termuat dalam tarian ini membuktikan bahwa tari turak adalah sebuah tarian yang memiliki nilai historis yang sangat

penting dan wajib untuk diketahui generasi masa kini demi memupuk jiwa nasionalisme dan kebanggaan mereka akan budaya lokal yang dilahirkan nenek moyang mereka di masa lalu. Oleh karena itu, Tari Turak harus terus diletarikan dan diregenerasi di Kabupaten Musi Rawas dan Kabupaten Rejang Lebong.

Perkembangan tari turak saat ini di kedua kabupaten ini berbeda satu sama lain. Hal ini tidak terlepas dari upaya penggiat seni dan budaya di kedua kabupaten ini dalam melestarikan dan mengembangkan tarian tersebut yang menjadikan tarian ini memiliki perbedaan satu sama lain. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana perkembangan tari turak di Musi Rawas di Provinsi Sumatera Selatan dan Kabupaten Rejang Lebong di Provinsi Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berpangkal pada peristiwa-peristiwa sosial yang tidak bernilai eksak (Subyantoro & Suwanto, 2006).

Penelitian kualitatif dimulai dengan mengamati konsep-konsep secara umum yang mengalami perubahan akibat hasil penelitian. Dalam setiap langkah kerjanya selama proses penelitian metode penelitian kualitatif mencoba mencari pola hubungan antarkonsep dengan pengamatan yang menyeluruh (Idrus, 2009).

Tahapan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari identifikasi masalah, menyusun kerangka pemikiran, merumuskan hipotesis, menguji hipotesis secara empirik, melakukan pembahasan, dan menarik kesimpulan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, observasi dan wawancara. Pengumpulan

data lapangan penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menemukan data yang kemudian dicocokkan dengan teori yang bersifat *button up* (Idrus, 2009). Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi dan wawancara langsung dengan masyarakat tokoh-tokoh masyarakat dan pelestari tari daerah di Kabupaten Musi Rawas dan Kabupaten Rejang Lebong yang menjadi tempat penciptaan dan pengembangan tari turak yang masih dikembangkan saat ini oleh masyarakatnya.

Studi literatur, observasi dan wawancara juga dilakukan ke Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Musi Rawas dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong untuk memperkaya data lapangan yang tertulis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis induktif untuk menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagaimana yang termuat dalam data yang berhasil didapat di lapangan (Idrus, 2009).

Hasil analisis data inilah kemudian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana perkembangan tari turak di Kabupaten Musi Rawas dan Kabupaten Rejang Lebong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tari Turak

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan tidak ditemukan catatan tertulis kapan, di mana dan siapa yang pertama kali menciptakan gerakan tari turak. Ada beberapa versi yang peneliti temui di lapangan mengenai sejarah dan asal usul tari turak ini.

Di Kabupaten Musi Rawas, informasi mengenai sejarah tari turak berdasarkan cerita-cerita yang diturunkan dari mulut ke mulut di Kabupaten Musi Rawas, tari turak adalah sebuah tarian yang berasal dari daerah Tanjung Sakti. Saat ini daerah Tanjung Sakti dikenal dengan nama

Kecamatan Suku Tengah Lakitan (STL) Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas.

Daerah Tanjung Sakti ini diperkirakan telah ada sejak masa Kesultanan Palembang Darussalam. Daerah ini merupakan daerah yang otonom. Wilayah yang disebut sebagai dengan daerah uluan Pamebang ini menjadi sumber berbagai hasil pertanian dan perkebunan yang laku diperjualbelikan oleh kesultanan. Pemimpin Tanjung Sakti ini adalah Moneng Sedayu. Pemerintahannya dibantu oleh Moneng Ratau Alai, Moneng Morebal dan Moneng Rantau Benar.

Potensi ekonomi inilah yang kemudian mendorong Kesultanan Palembang Darussalam yang didukung oleh Pemerintah Kolonial Belanda untuk melakukan upaya penguasaan dan penaklukan Tanjung Sakti. Belanda berupaya mengadu domba antara penguasa dan masyarakat Tanjung Sakti dengan pihak Kesultanan Palembang Darussalam melalui usul untuk menaklukan daerah Tanjung Sakti yang sangat potensial secara ekonomi.

Upaya ini dilakukan dengan menyisiri Sungai Musi terus ke Sungai Lakitan dan kemudian sampai di Tanjung Sakti. Kedatangan pasukan Kesultanan Palembang Darussalam kemudian disambut oleh masyarakat Tanjung Sakti dengan penampilan penari tari turak yang bertujuan untuk melumpuhkan pasukan kesultanan ini.

Para penari tari turak adalah enam orang gadis yang tercantik yang ada di Tanjung Sakti. Saat rombongan terpukau oleh gerakan dan lenggak lenggok enam penari yang cantik-cantik, turak yang dijadikan sebagai properti tari akan diguncang atau digerakkan sesuai irama gerak dan musik yang sedang dimainkan. Tanpa penonton (pasukan kesultanan) sadari, pasir, garam dan air cabai yang disembunyikan di dalam turak akan menyembur keluar dan mengenai mata mereka. Di saat mata pasukan Kesultanan

Palembang Darussalam ini perih terkena air cabai, pasir dan garam yang disemburkan para penari, rakyat Tanjung Sakti kemudian beramai-ramai menyerang dan melucuti senjata mereka. Pasukan Kesultanan Palembang Darussalam akhirnya berhasil diusir dari Tanjung Sakti. Keberhasilan masyarakat Tanjung Sakti ini dalam mengusir utusan pasukan kesultanan Palembang menjadikan daerah ini gagal untuk ditaklukan oleh pihak yang ingin menguasai dan menjajah mereka (Sustianingsih & Yati, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut tari turak dapat dianggap sebagai tari bela diri. Di mana bela diri muncul sebagai wujud pertahanan manusia terhadap alam (Bulan, 2016). Jika dikaitkan dengan konteks tari turak, maka dapat disimpulkan bahwa tari turak adalah tari pertahanan menghadapi penjajahan dari Belanda.

Salah satu pelestari seni tari Lubuklinggau Mohammad Asnan (wawancara tanggal 22 September 2018), tari turak adalah sebuah tari tradisional yang dikenal dan dikembangkan oleh masyarakat mulai dari daerah Selangit hingga Terawas untuk menyambut tamu kehormatan yang datang ke wilayah ini. Karena sering ditampilkan oleh masyarakat Terawas, masyarakat kemudian menganggap bahwa tari turak di Kabupaten Musi Rawas berasal dari daerah Terawas.

Sementara itu dalam buku *Ensiklopedia Tari Indonesia Seri P-T* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986) disebutkan bahwa tari turak di daerah Terawas Kabupaten Musi Rawas adalah sebuah tarian tradisional yang dikenal sebagai tari tenun. Pada buku ini disebutkan bahwa tari turak menceritakan tentang seorang Putri yang sedang bertenen yang kemudian diganggu oleh seorang pemuda yang jatuh cinta kepadanya dan ingin melamarnya. Sang Putri tidak menyukai pria tersebut. Agar sang pria tersebut mengetahui jawaban

sang putri yang menolak lamarannya, sang putri kemudian menjatuhkan *turak* (alat tenun) dari rumahnya ke tanah sehingga pemuda itu terkejut dan pergi emninggalkan sang putri.

Pada masa perang kemerdekaan (revolusi fisik) tahun 1945 tari turak kembali dijadikan sebagai siasat pertahanan bagi masyarakat Tanjung Sakti atau Terawas serta untuk melumpuhkan tentara NICA (*Nederlandsch Indie Civil Administratie*) Belanda yang ingin kembali menguasai daerah Terawas atau Tanjung Sakti.

Situasi yang sama dengan rombongan Kesultanan Palembang Darussalam, untuk menghadapi ancaman dari NICA yang dianggap musuh dan ingin mengganggu ketentraman di Tanjung Sakti, masyarakat menggunakan tari turak sebagai siasat perang.

Saat tentara NICA datang, masyarakat mempersempatkan pertunjukan tari turak yang ditarikan oleh enam orang gadis cantik. Saat tentara ini terbuai dengan lenggak-lenggok dan lemah gemulai penari, para penari kemudian mengguncangkan turak yang menyemburkan cabai dan pasir ke mata dan muka tentara NICA ini. Saat mata mereka perih kena cabai dan pasir. Para pemuda dan masyarakat Tanjung Sakti akan menyerang tentara NICA ini (Sustianingsih & Yati, 2018).

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa letak daerah Terawas dan Lembak yang berdekatan membuat masyarakat di kedua wilayah ini memiliki bahasa, budaya dan adat istiadat yang mirip satu sama lain. Faktor ini lah yang membuat tari turak dikenal dan dikembangkan oleh masyarakat di kedua wilayah ini meskipun secara administratif berbeda kabupaten dan provinsi.

Di Kecamatan Lembak yang menjadi bagian dari Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu tari turak adalah tari sambut yang ditampilkan untuk menyambut tamu-tamu kehormatan *rajo* atau raja-raja

penguasa Lembak di masa lalu (wawancara dengan Eliyenti). Hal ini tentu saja tidak jauh berbeda dengan di Kabupaten Musi Rawas yang juga menjadikan tari turak sebagai tari untuk menyambut tamu.

Perbedaan antara antara tari turak Terawas dengan tari turak Lembak adalah, di Terawas saat penyambutan tamu hanya tari turak saja ditampilkan sebagai tari sambut. Sementara itu di daerah Lembak tari turak biasanya akan ditampilkan bersama dengan tari belai. Di daerah Rejang Lebong yang mayoritas adalah Suku Rejang tari belai ini dikenal dengan nama tari kejai.

Setiap tamu kehormatan yang datang ke daerah Lembak akan suguhi penampilan tari belai atau tari kejai yang diikuti dengan penampilan tari turak sebagai tari sambut. Setelah penampilan kedua tari ini secara berurutan barulah acara dibuka oleh tuan rumah atau penguasa dan tokoh masyarakat Lembak.

Di sebagian masyarakat Lembak ada juga berkembang cerita dari mulut ke mulut bahwa tari turak adalah tari panen atau tari ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan alam atas hasil panen. Turak yang diisi beras kunyit ditujukan agar hasil panen masyarakat menjadi melimpah dan musim kemarau berganti menjadi musim hujan yang menyuburkan tanah.

Cerita lainnya yang berkembang di masyarakat mengenai tari turak yakni tari ini merupakan tari musim panceklik, di mana pada suatu masa daerah Lembak mengalami gagal panen dan masyarakatnya kelaparan dan terpaksa memakan apapun tanaman yang ada saat itu. Di masa sulit ini tiba-tiba muncul seorang gadis yang tidak diketahui dari masa asalnya mengajarkan kepada masyarakat Lembak bagaimana cara menanam padi sehingga hasilnya berlimpah. Setelah mengajarkan masyarakat Lembak menanam padi, gadis itu kemudian pergi begitu saja tanpa

diketahui masyarakat Lembak. Padi yang ditanam masyarakat berdasarkan ajaran si gadis tadi ternyata tumbuh subur dan hasilnya melimpah dan membawa kemakmuran bagi masyarakat Lembak. Sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Lembak kemudian menari sembari menaburkan beras yang dicampur kunyit (beras kunyit) yang diisi di dalam turak (bambu) sebagai ungkapan syukur pada Tuhan atas lepasnya mereka dari bencana kelaparan dan hasil panen yang melimpah. Sejak saat itulah tari turak selalu ditarikan oleh masyarakat Lembak sebagai ungkapan syukur dan terhindar dari musim panceklik yang pernah mereka alami (wawancara dengan Najib, 10 Juli 2019).

Versi lain dari sejarah tari turak di Lembak ini berdasarkan kisah Rije Kejeli yang menjadi raja di Mandi Angin saat Kesultanan Palembang Darussalam dipimpin oleh Sultan Akhmad Najamudin. Politik penjajahan yang dilakukan oleh Belanda menyebabkan terjadinya konflik dengan masyarakat yang berujung pada terbunuhnya pejabat Belanda. Kemenangan yang diraih oleh masyarakat Mandi Angin kemudian dirayakan dengan upacara penyambutan adat. Saat pesta tengah berlangsung, para kemudian menabur beras kunyit sebanyak tiga kali dari sepotong bambu untuk meminta keselamatan pada leluhur akan gangguan yang datang dari luar ke wilayah ini (warisanbudaya.kemendikbud.go.id)

Tari turak yang berkembang di daerah Lembak ditampilkan dalam upacara pernikahan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986). Pada masa kini tari turak di Lembak tidak hanya untuk menyambut tamu kehormatan yang datang ke lembak namun juga sering ditampilkan dan berbagai perayaan adat masyarakat Lembak seperti khitanan dan syukuran (wawancara dengan Eliyenti dan Saiful Ahmad, 26 Juli 2019).

Tari turak saat ini telah terdaftar sebagai Warisan Budaya Tak Benda

(WBTB) daerah Lembak Provinsi Bengkulu sejak tahun 2011 dengan nomor register 2011001462

(warisanbudaya.kemendikbud.go.id)

Berdasarkan uraian sejarah tari turak di atas tampak bahwa sejarah tari turak memiliki banyak versi dan tidak ada bukti tertulis siapa, di mana dan kapan tari ini diciptakan. Hanya cerita turun temurun mengenai tari ini yang bisa digunakan untuk menelusuri jejak sejarah tari ini yang sulit untuk dicari kebenarannya. Masyarakat Terawas dan Lembak sama-sama mengaitkan kemunculan tari ini dengan masa Kesultanan Palembang Darussalam diperkirakan antara abad 18 dan abad 19 saat Belanda masih menjajah Indonesia.

Perkembangan Tari Turak di Kabupaten Musi Rawas

Elemen tari yang berupa penari, gerak, rias dan busana, musik, pola lantai, bentuk penyajian dan penonton sangat mempengaruhi tampilan dari setiap tari. Elemen ini bersifat multilapis dan penari sangat dituntut untuk menampilkan penampilan terbaiknya (Irdawati & Sukri, 2018)

Tari Turak di Musi Rawas mulai mengalami perkembangan baik dari segi gerak, pola lantai, musik dan pakaian penari pengiring mulai tahun 1980, hal ini terlihat dari mulai dikenal dan dipentaskan tari turak di luar daerah Musi Rawas yakni di Palembang. Upaya memperkenalkan tari ini ke luar Musi Rawas kemudian mendorong pada perubahan tari ini baik dari segi gerakan, musik dan busana penari agak lebih menarik penonton dan disesuaikan dengan perkembangan tari lain di Musi Rawas dan Palembang (Sumatera Selatan).

Secara umum perkembangan tari turak di Kabupaten Musi Rawas dapat dibedakan menjadi dua yaitu tari turak tradisional dan tari turak kreasi. Tari turak tradisional yang sama sekali tidak boleh dikreasikan dan harus sesuai dengan

penampilan tari ini di masa dulu saat tari ini pertama kali diciptakan dilakukan oleh masyarakat pelestari tari turak di daerah Terawas. Hal ini tujuannya adalah untuk menegaskan bahwa tari turak asli yang telah ditarikan oleh nenek moyang masyarakat Terawas. Tari turak asli atau tari turak tradisi ini menjadi kebanggaan dari Terawas dan selalu ditampilkan di berbagai upacara adat dan menyambut tamu-tamu penting dari berbagai daerah (wawancara dengan Lilian, 17 Juli 2019).

Tari turak kreasi dikembangkan di daerah lainnya di Musi Rawas, seperti di Lubuklinggau. Di Lubuklinggau tari turak dikreasikan menjadi tari turak selendang, tari turak kipas, tari turak bahalindang, dan tari turak beregam. Tari turak tradisi yang asli di Terawas dijadikan sebagai pijakan dan dasar dari pengembangan tari kreasi turak yang telah disebutkan sebelumnya (wawancara dengan Mohammad Asman, 22 September 2018).

Mengenai rekonstruksi gerakan, musik pengiring, pakaian penari dan properti saat pertama kali tari turak diciptakan tidak diketahui karena tidak ada catatan tertulis mengenai hal itu. Satu-satunya sumber data adalah kisah atau cerita dari generasi dulu ke generasi saat ini.

Gerak menjadi elemen utama dalam sebuah tari. Melalui gerakan yang dimainkan oleh penari inilah makna dari tari akan disampaikan kepada penikmatnya sehingga akan tercipta sebuah keindahan dalam tari. Gerak ini biasanya mengandalkan gerakan otot, ekspresi dan juga dimensi yang sangat menuntut totalitas dari si penari (Yesriva Nursyam; Supriando, 2018)

Gerak tari turak di Terawas yang masih dikembangkan hingga saat ini yang terdiri dari:

1. Gerak undur silang: gerak maju dengan jalan undur kaki ke belakang. Tangan memegang selendang dan menggerakannya ke depan dan ke belakang.

2. Gerak sembah duduk: penari melakukan sembah sembari memajukan lutut dan menurunkannya sehingga tampak duduk tanpa menyentuh lantai.
3. Gerak melenggang kapit selendang: tangan kiri diletakkan di pinggang dan tangan kanan memegang ujung selendang yang diayun ke atas, bawah dan depan.
4. Gerak undur guncang turak: penari melakukan gerak maju mundur dengan memegang turak dan mengayunkannya.
5. Gerak guncang turak atas dan bawah: penari memegang ujung turak dengan kedua tangan dan mengguncangkannya ke atas dan bawah kanan dan kiri.
6. Gerak guncang turak samping kanan, depan dan samping kiri.
7. Gerak tabur sumbat: tangan kiri memegang turak dan diayunkan ke depan dan ke belakang untuk membuka tutup turak.
8. Gerak putar turak: penari mengangkat turak di posisi atas kepala dan berpular setengah lingkaran ke kanan dan ke kiri.
9. Gerak sembah turak: tangan diayun ke depan dan memegang turak dalam posisi sembah sembari menekuk lutut.
10. Gerak silang turak: penari merentangkan tangan sembari memegang turak di tangan kiri dan jari kanan memegang ujung selendang.

Di Lubuklinggau tari turak memiliki gerakan yang sedikit berbeda yakni: gerakan maju-mundur, liuk selendang, sembah duduk, *ngalui*, angkat turak, angkat turak putar, liuk turak, guncang turak duduk, guncang turak berdiri, turak bahu, guncang turak lurus, putar turak, sembah akhir dan terbang (Fitriani, 2018).

Untuk tari turak kreasi, gerakannya menyesuaikan tema kreasinya seperti turak kipas, bahalindang, atau turak beregam dengan tidak meninggalkan gerak inti dan properti turak dalam setiap penampilan.

Pakaian penari atau busana yang digunakan oleh tari turak tradisi di Terawas masa dulu sangat sederhana dan

disesuaikan dengan pakaian yang berkembang masa itu di masyarakat Terawas. Busana penari ini terdiri dari: 1) Baju kebaya/*dodot*; 2) Kain lasem; 3) Selendang; 4) Sanggul malang; 5) Bunga untuk pemanis di kepala; 6) Turak sebagai properti tari sekaligus senjata untuk melumpuhkan musuh menjadi fokus utama dari penampilan tari ini.

Jumlah penari dalam setiap pementasan tari turak di Kabupaten Musi Rawas adalah enam, delapan dan sepuluh (biasanya jumlahnya genap). Umumnya dalam setiap penampilan tari turak terdiri dari enam orang. Tari Turak dianggap tari yang sangat eksklusif di Terawas hal ini karena dulunya para penari tari turak biasanya dipilih gadis-gadis yang cantik dan mereka haruslah keturunan anak-anak bangsawan dan penguasa Terawas yang disebut juga pangeran atau pesirah. Perempuan atau biasa yang bukan keturunan bangsawan Terawas dilarang untuk menarikan tarian ini. Namun saat ini aturan itu sudah tidak lagi diberlakukan. Semua gadis Terawas dari berbagai kalangan boleh menarikan tari ini. Para penari ini haruslah gadis dan belum menikah. Aturan ini masih dijalankan oleh penerus tari ini.

Mulai tahun 1985 penampilan penari tari turak mengalami perubahan, di mana pakaian penari ini mengikuti pakaian adat Musi Rawas seperti pemakaian kebaya diganti dengan: 1) baju kurung berbahan satin dan beludru; 2) kain lasem diganti dengan songket Palembang; 3) selendang biasa menggunakan selendang pelangi; 4) hiasan kepala ditambah dengan *pilis* dan kembang *cempako limo*; 5) untuk menutup dada ditambahkan lidah musu rawas dan kalung kebo mungguh; 6) Penggunaan perhiasan seperti gelang dan anting.

Di masa kini pakaian tari turak di Terawas adalah baju kurung berbahan satin (warna merah dan hijau), songket, selendang, *pilis*, kembang urai, sanggul malang, *cempako limo*, lidah Musu Rawas,

kalung kebo mungguh, gelang dan turak seperti gambar berikut ini:



Gambar 1. Pakaian penari Tari Turak tradisi di Terawas

Sumber Gambar: Dokumentasi pribadi

Memasuki tahun 2000-an perkembangan dalam bidang seni pertunjukan mendorong dikembangkannya tari turak kreasi di Lubuklinggau yang lebih menyesuaikan dengan perkembangan tari tradisional di Sumatera Selatan saat itu. Pengkreasian tari turak ini juga sebagai akibat dari keikutsertaan tari turak dalam berbagai perlombaan tari tradisional kreasi. Hal ini membawa pada berbagai kreasi dalam gerak dan juga busana tari turak.

Jika pada masa sebelumnya busana yang digunakan penari tari turak adalah tidak jauh berbeda dengan busana pengantin di Lubuklinggau yang didominasi oleh warna merah dan emas, maka dalam turak kreasi ini warna-warna lain seperti kuning, hijau dan pink mulai digunakan. Selain itu, penggunaan songket sebagai bawahan busana penari juga dikreasikan dengan bahan lain sehingga tampak lebih modern. Selendang pelangi juga diganti dengan selendang berbahan lain yang semakin mempercantik tampilan penari di atas panggung.

Untuk perhiasan para penari tetap menggunakan gelang, kalung, lidah atau

penepun, cincin dan mahkota atau cempako limo, pilis, kembang urai serta sanggul malang. Perhiasan ini diusahakan tidak terlalu ramai dan mengganggu gerak para penari di atas pentas.

Tampilan dari salah satu busana penari tari turak kreasi tampak pada gambar di berikut ini:



Gambar 2. Busana penari Tari Turak Kreasi

Sumber Gambar: Koleksi Yopi Herlambang

Turak sebagai properti juga mengalami perubahan yang sangat signifikan. Jika tahun 1980 hingga 1990-an turak masih menggunakan bambu asli, namun sejak tahun 2000 sudah diganti dengan pipa paralon dan dihias secantik mungkin dengan kertas warna warni yang berkuliat sehingga terlihat cantik saat ditampilkan. Isi turak yang pada awalnya adalah cabai dan pasir saat ini diganti dengan beras kunyit atau beras kuning. Untuk turak kreasi turak selendang, cabai dan pasir diganti dengan selendang yang akan keluar saat turak diputar oleh penari (tiga perempat tari). Selain itu, pada turak kipas, turak dari bambu akan diganti dengan diganti dengan kipas.

Penggantian isi turak ini berlangsung tahun 2000-an oleh tim tari Lubuklinggau yang mengikuti kompetisi tari kreasi daerah tingkat Provinsi Sumatera Selatan dan meraih medali perak (Wawancara dengan Mohammad Asman, 22 September 2018).

Alat musik pengiring tari turak di Musi Rawas dulunya adalah biola, gong dan gendang. Namun karena sulitnya menemukan orang yang memiliki kemampuan memainkan alat musik tersebut, musik pengiring tari turak adalah musik yang telah direkam (musik elektronik).

Perkembangan Tari Turak di Lembak Kabupaten Rejang Lebong

Tari turak yang dikembangkan di daerah Lembak Binduriang Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu memiliki perbedaan dengan tari turak yang dikembangkan di Terawas Kabupaten Musi Rawas. Perbedaan ini dapat diamati pada jumlah penari, alat musik yang digunakan dan pakaian penari dalam setiap penampilannya.

Jika di Musi Rawas jumlah penarinya biasanya enam orang, maka di Lembak Binduriang jumlah penari dalam setiap pementasan tari turak ada yang tunggal, dua penari atau empat penari. Umumnya tari turak yang dipentaskan saat ini di Lembak Binduriang hanya terdiri dari dua orang penari perempuan.

Jika tari turak dikreasikan di Lubuklinggau yang dulunya menjadi ibukota Kabupaten Musi Rawas menjadi berbagai jenis tari turak kreasi. Tari turak di Kecamatan Lembak Kabupaten Rejang Lebong tidak dikembangkan dan dikreasikan sehingga tari ini gerak nya tidak jauh berbeda sejak pertama kali dikenal oleh masyarakat Lembak. Gerakan tari turak di Lembak ini lebih sederhana dibandingkan dengan tari turak yang Musi Rawas saat ini.

Gerakan-gerakan tari turak yang ditampilkan di kabupaten Lembak Binduriang terdiri dari: 1) Gerak ayun turak sambil berjalan ke tengah pentas; 2) Gerak menaruh turak di lantai, duduk dan gerak sembah kepada penonton; 3) Gerak ayun selendang ke kanan dan kiri; 4) Gerak ayun turak dan selendang; 5) Gerak ayun turak sambil keluar dari pentas.

Alat musik yang digunakan sebagai musik pengiring pada tari turak yang berasal dari Lembak adalah biola dan rebana. Pada masa dahulu alat musik yang digunakan adalah biola, rebana dan kromo dua belas. Namun saat ini kromo dua belas sudah tidak dipergunakan lagi karena alat ini sudah tidak ada lagi dan tidak ada yang memiliki kemampuan memainkannya di daerah lembak Binduriang.

Jika di daerah Terawas turak dulunya diisi dengan cabai dan pasir, di Lembak Binduriang mereka sama sekali tidak menggunakan itu. Turak mereka isi dengan beras kunyit (beras yang diwarnai dengan kunyit sehingga berwarna kuning). Beras kunyit ini di dalam kepercayaan masyarakat Lembak masa lalu sangat terkait dengan roh-roh dan kekuatan gaib, di mana jika ada orang asing yang datang ke Lembak, beras kunyit ini dijadikan sebagai penangkal kesaktian atau kekuatan gaib yang dimiliki oleh pendatang. Selain itu beras kuning juga dianggap sebagai simbol rasa syukur. Karena itulah beras kunyit kemudian dimasukkan ke dalam turak yang kemudian di tampilkan sebagai penyambutan tamu setelah tari belai. Beras yang telah dimatrai ini kemudian disemburkan ke para tamu dengan tujuan untuk menetralsir dan melemahkan kekuatan atau kesaktian mereka yang dapat mengganggu masyarakat Lembak.

Dijadikannya beras kunyit sebagai penangkal musuh yang datang ke wilayah Lembak Binduriang yang dapat mengganggu ketenteraman kehidupan masyarakatnya dapat disamakan dengan dijadikannya tari turak oleh masyarakat Tanjung Sakti dalam mengusir penjajah yang ingin menguasai daerah ini. Dapat disimpulkan bahwa tari turak baik di Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan dan kecamatan Lembak Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu adalah sejenis tari perang.

Turak yang digunakan dalam tarian ini adalah senjata namun dihias

sedemikian rupa sehingga tidak mencurigakan musuh. Beras kunyit ataupun cabai, pasir dan garam sengaja disembunyikan tanpa diketahui oleh penontonnya. Bagian ujung turak akan dipotong sehingga berbentuk runcing. Hal ini dilakukan mungkin saja untuk tujuan senjata dan pertahanan jika tamu yang datang melakukan hal-hal yang tidak baik (wawancara dengan Saiful Ahmad, 26 Juli 2019). Di Musi Rawas bagian ujung (atas) turak juga di runcingkan seperti di Lembak.

Meskipun gerakannya terlihat sederhana, namun gerak langkah kaki dari tari turak seperti gerakan kuda-kuda yang waspada dan siap untuk menghadapi musuh yang datang ke dua wilayah ini dengan tujuan yang tidak baik. Kelicahan dan kekuatan kaki sangat dituntut dalam tarian ini (wawancara dengan Eliyenti, 23 Juli 2019, Saiful Ahmad dan Hajimud, 26 Juli 2019). Agar gerak langkah ini tidak diketahui musuh, para penari mengenakan songket atau kain lasem yang menutupi gerak kaki mereka. Turak yang dihias dan wajah penari yang cantik akan mengelabui musuh yang menonton tarian ini.

Bukti-bukti dari wawancara di atas semakin menguatkan bahwa tari turak merupakan sejenis tari perang yang digunakan untuk menyambut tamu yang datang ke Musi Rawas dan kecamatan Lembak Kabupaten Rejang Lebong.

Pakaian penari tari turak di Lembak menggunakan pakaian adat Lembak, tepatnya baju penari tari turak ini dulunya mirip dengan pakaian adat *mandi kasai* Lembak: 1) Baju kebaya; 2) Songket; 3) Selendang pelangi (*pelange*); 4) Sanggul yang dihias bunga hidup; 5) Perhiasan (Wawancara dengan Eliyenti, 23 Juli 2019 dan Hajimud, 26 Juli 2019 dan)

Namun saat ini pakaian penari tari turak menggunakan baju adat khas Rejang Lebong yang terdiri dari: 1) Baju kurung beludru; 2) Songket; 3) Pilis; 4) Hiasan kelapa (*cempako*); 5) Selendang; 6) Aksesoris (wawancara dengan Eliyenti, 23

Juli 2019; Hajimud, Saiful Ahmad, 26 Juli 2019).

Perkembangan tari turak saat ini di Kecamatan Lembak Binduriang Kabupaten Rejang Lebong sangat jauh tertinggal dibandingkan di Musi Rawas. Dalam penelitian lapangan yang penulis lakukan, tari turak semakin tidak dikenal oleh generasi mudanya. Jika di Musi Rawas peneliti masih menemukan penari tari turak yang masih gadis, maka di Lembak peneliti menemukan penari tari turak yakni ibu Hajimud yang saat wawancara sudah berumur 68 tahun.

SIMPULAN

Tari turak adalah tari tradisional sejenis yang ditampilkan untuk menyambut tamu. Tari turak di Musi Rawas awalnya dikembangkan oleh masyarakat Tanjung Sakti atau Kecamatan Terawas dan di Kabupaten Rejang Lebong di daerah Lembak Binduriang. Kedekatan wilayah kedua kabupaten ini yang saling bersebelahan membuat bahasa, budaya dan adat istiadat memiliki corak yang sama.

Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam dan masa perang kemerdekaan Indonesia tari turak di Tanjung Sakti atau Terawas digunakan sebagai siasat untuk melumpuhkan tentara NICA Belanda yang ingin kembali menguasai daerah ini. Di daerah Lembak tari turak merupakan tari kehormatan untuk menyambut tamu rajo/pangeran serta tari doa syukur akan melimpahnya hasil panen. Saat ini turak tidak lagi menjadi tari sambut, namun lebih kepada tari pertunjukan dan telah dikreasikan dengan tujuan untuk menghibur penonton.

Di Musi Rawas dan Lubuklinggau kreasi tari turak menghasilkan tari turak kipas, tari turak selendang, tari turak bahalindang dan tari turak beregam. Gerak dan busana penari dikreasikan sesuai dengan tema dari masing-masing tari turak kreasi ini. Tari turak di daerah Lembak Bindurian tidak terlalu banyak

mengalami perkembangan seperti di Musi Rawas dan Lubuklinggau. Hal ini tampak pada tidak adanya upaya untuk mengkreasi tarian ini dan masih mempertahankan bentuk aslinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulan, I. (2016). Transformasi Kuttau Lampung dari Beladiri Menjadi Seni Pertunjukan Pedang. *Jurnal Kajian Seni*, 03 (01): 58-68.
- Dewi, R. S. (2012). *Keanekaragaman Seni Tari Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1986) *Ensiklopedi Tari Indonesia Seri P-T*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fitriani, S. (2018). "Analisis Bentuk Gerak Tari Turak di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuklinggau". *Jurnal Sitakara* Edisi Keempat.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Irdawati, & Sukri. (2018). Pengembangan Koreografi Tari Podang Perisai dari Tradisi menjadi Modern di Kuantan Singingi Riau. *Jurnal Panggung*, 28(2), 215-229.
- Irdawati dan Ali, S (2018). *Buku Ajar Mata Kuliah: Deskripsi Analisis Tari I dan II Pengembangan Tari Podang Perisai di Kuantan Singingi Riau*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Koentjaraningrat (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurnia, M. (2016). *Tari Melayu Eksistensi dan Revitalisasi Seni*. Medan: Puspantara.
- Mirdamiwati, S. M. (2014). Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang pemalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. *Jurnal Seni Tari*, 3 (1): 1-11.
- musirawaskab.go.id
- Nursyam, Y. & Supriando. (2018). Makna Simbolik Tari Ilau Nagari Sumani, Kabupaten Solok Sumatera Barat. *Jurnal Panggung*, 28 (4): 498-510.
- Pradewi, S. dan Lestari, W. (2012). Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal. *Jurnal Seni Tari*, 1 (1): 1-12.
- Subagyo, H. (2003). Bentuk dan Makna Simbol Tari Seblang di Desa Olehsari Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. *Greget: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari*. 2 (2): 27-45.
- Subyantoro, A. & Suwanto, FX. (2006). *Metode & Teknik Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sustianingsih, I. M., & Yati, R. M. (2018). Kajian Tentang Perwujudan Nilai Juang Pada Tari Turak (Studi Kasus Kecamatan Suku Tengah Lakitan (Stl) Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan), Kaganga: *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 1 (1): 1-11.
- Prastiawan, I. & Suharyanto, A. (2014). *Sejarah Tari*, Medan: UNIMED PRESS
- warisanbudaya.kemendikbud.go.id